

## MENTALITAS MISIONARIS

*Andreas Sudjono*<sup>1</sup>

### Abstraksi

Kegiatan misi merupakan tugas seluruh orang percaya, yang sudah merasakan dan mengalami keselamatan di dalam Yesus Kristus Tuhan. Namun demikian, setiap pelayanan memiliki panggilannya masing-masing, sehingga setiap orang akan diperlengkapi sesuai dengan panggilannya dalam melayani Tuhan. Seorang yang menghususkan dirinya dalam panggilan untuk bermisi akan menjalani pelayanan misi tersebut dengan total. Mereka yang melayani secara khusus dalam panggilan misi disebut misionaris. Panggilan misi akan menjadi dasar bagi seorang misionaris, di samping dibutuhkan juga mentalitas seorang yang mau melakukan panggilan tersebut. Intinya, panggilan tidak akan efektif tanpa mentalitas seorang yang memiliki panggilan tersebut, khususnya seorang misionaris. Itu sebabnya, tulisan ini akan menguraikan bagaimana pentingnya mentalitas yang dimiliki seorang misionaris dalam melakukan panggilan pelayanannya.

*Kata kunci: mentalitas, misi, misionaris, panggilan*

### **The Mentality of Missionary**

#### **Abstract**

The act of mission is a duty of every believer, who has experienced salvation in Jesus Christ The Lord. Nevertheless, each ministry has its calling, which makes people would be equipped according to that calling in ministering God. A people who determined himself for mission would do that mission totally. That people who specified himself in mission would be called a missionary. A call of mission will be a base for a missionary, besides his mentality. The point is, a call would be ineffective without mentality for whoever possessed it, specially a missionary. It comes to be purpose of this writing; to explain how important mentality for a missionary.

---

<sup>1</sup>Dosen dan Ketua Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

## PENDAHULUAN

Istilah misi berasal dari bahasa Latin *missio*, artinya pengutusan. Dalam bahasa Inggris digunakan dalam bentuk tunggal kata *mission*, yang berarti karya Allah (*God's Mission*) atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita (*our mission*), sedangkan dalam bentuk jamak *Missions* “menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan tugas itu.”<sup>2</sup> Arie de Kuiper mengatakan “Dari kata-dasar *missio* dijabarkanlah juga kata-benda misionari (*missionary*) yang berarti utusan Injil...”<sup>3</sup> Artinya, misionari adalah seorang utusan injil. Seorang utusan injil mempunyai dua tujuan utama, yaitu: Pertama, ia diutus untuk membangun kelompok orang-orang percaya yang bertumbuh di antara kelompoknya. Kedua, ia diutus untuk memperlengkapi sejumlah penginjil lintas budaya untuk mencapai kelompok-kelompok lain di wilayahnya. Bila melihat dari tugas yang tidak ringan itu dan supaya berhasil maka seorang misionari perlu memiliki mentalitas tertentu. Mentalitas misionari

diperlukan agar dalam tugasnya berhasil. Sebab banyak pengalaman, bahwa kegagalan misionari disebabkan oleh faktor mentalitas

Mentalitas adalah kata benda, yang berasal dari kata mental, yang secara literal berarti:

(1) bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. (2) mental berarti batin dan watak. Sehingga mentalitas berarti “keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berpikir dan berperasaan.”<sup>4</sup>

Mentalitas merupakan faktor penentu dalam pembangunan.

Kenyataan di lapangan, sering ditemukan misionari kurang mempunyai keyakinan tentang panggilannya. Mereka tidak tahan menghadapi tentangan dan tantangan, sehingga meninggalkan pelayanannya. Dampak dari ketidak siapan dalam mengikuti panggilan Tuhan adalah lemahnya komitmen misionari. Faktor lain adalah rendah hati. Diindikasikan beberapa misionari kureang rendah hati, sehingga berdampak pada keberhasilan pelayanannya. Misalnya sikap sembrono, kurang

---

<sup>2</sup>Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 9-10.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 10

---

<sup>4</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dep.Pend. &Kebudayaan, Balai Pustaka, 1996), 646.

bertanggungjawab dalam pelayanan. Karena itu, Bagaimana kualifikasi seorang misionari? Bagaimana mentalitas seorang misionari itu?

### **PRINSIP-PRINSIP MISIONARI**

Mentalitas misionari hendaklah dibangun di atas dasar-dasar rohaniah tertentu agar berhasil. Alkitab menyatakan mentalitas misionari diilustrasikan dalam tiga (3) pribadi, seperti seorang prajurit, seperti seorang olahragawan, dan seperti seorang petani (2Tim. 2:3-6). Untuk pemahaman mentalitas misionari, sebelum perlu mengerti kualifikasi misionari, yaitu: Mengasihi Allah, sungguh mengasihi jiwa yang tersesat, menargetkan suatu kelompok masyarakat, dan *menjadi orang dalam*.

#### ***Mengasihi Allah***

Ia seorang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah dan mengasihi orang-orang yang tersesat. Ia rela melakukan apa saja, supaya orang-orang yang tersesat bisa datang kepada kebenaran. Karena itu, misionari memutuskan untuk bergabung dengan agama mereka. Dengan pengertian tertentu dia sudah membiarkan dirinya sendiri

dilahirkan ke dalam budaya mereka. Dia beribadah bersama mereka di tempat ibadah mereka. Dia bersujud bersama mereka. Dia berpuasa bersama mereka. Dia tinggal di tengah-tengah mereka bertahun-tahun tanpa memberitakan Injil. Sebaliknya ia menunggu sampai dia sungguh-sungguh diterima sebagai salah satu dari mereka. Dia tidak bersaksi, tidak menyebarkan traktat. Dia hanya menunggu.

Ketika misionari itu mulai memberitakan Injil secara luas, dia berhasil mengumpulkan beberapa orang yang kelihatannya tertarik kepada kebenaran itu. Perlahan-lahan para pencari kebenaran ini sampai kepada pengertian bahwa Yesus sungguh-sungguh unik, mereka mengerti bahwa Yesus berbeda dari semua nabi lain.

#### ***Kasih yang tidak membedakan***

Komunitas murid yang dipanggil Yesus untuk menyertaiNya dan diutus-Nya untuk menjadi saksi tentang tindakan-tindakan pembebasan Allah yang agung mempunyai ciri-ciri yang khas. Ciri-ciri itu prasyarat untuk penggenapan yang sejati dari panggilan misioner komunitas itu.

Salah satu sifat komunitas Yesus yang paling khas adalah keterbukaan terhadap semua orang.<sup>5</sup> Pada zaman Yesus, ini merupakan respon yang sengaja terhadap apa yang dapat disebut “teologi sisa” dari kelompok-kelompok lain. Yesus berpaling kepada mereka yang tidak diterima oleh kelompok-kelompok “sisa” dan berharap murid-murid-Nya melakukan hal yang serupa (Luk. 14:13, 21; 10:37).

### ***Seorang yang Sungguh-sungguh Mengasihi Orang-orang yang Tersesat***

“Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10). Dalam ayat ini, kita melihat hati Yesus sebagai misionari. Ayat ini mengandung baik tujuan pelayanannya maupun cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan ini. Pertama, kita akan melihat secara singkat apa yang ingin dicapai Yesus melalui pelayanannya. Kedua, kita akan merenungkan lebih dalam bagaimana dia mencapai tujuan ini.

Tujuan pelayanan Yesus adalah untuk menyelamatkan yang tersesat.

---

<sup>5</sup>J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, 2012), 293

Yesus berkata, “Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang tersesat.” Yesus datang untuk menyelamatkan manusia dari cengkeraman Iblis. Dia datang untuk membebaskan tawanan-tawanan dari penjara setan dan membentuk mereka sebagai anggota-anggota kerajaan Allah yang sah. Dia datang untuk membawa kita kepada hubungan yang benar dengan pencipta kita sebagai anak-anak yang mahatinggi. Yesus datang untuk menyelamatkan yang tersesat.

### ***Ia Menargetkan Satu Kelompok Masyarakat***

Yesus “mencari yang tersesat” dengan memusatkan perhatian pada satu kelompok etnik. Pelayanan Yesus saat itu dipusatkan pada orang-orang Yahudi. Dia berkata tentang pelayanannya sendiri: “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Mat. 15:24). Ketika mengutus kedua belas murid-Nya, Dia memberi perintah berikut: “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Mat. 10:5, 6). Sang Pencipta

sendiri tahu bahwa orang-orang paling mudah dijangkau ketika didekati dengan cara yang sesuai dengan kebudayaan, bahasa, dan kebiasaan mereka. Dengan alasan ini, rencananya untuk penebusan dimulai dengan satu kelompok etnik. Dari kelompok ini berkat keselamatan mengalir ke semua kelompok etnik lain di dunia ((Kej. 12:3; Yes. 49:6).

Salah satu alasan, “supaya Dia dapat memberi murid-murid-Nya contoh pelayanan kepada kelompok orang lain di dunia.”<sup>6</sup> Amanat Agung diberikan dalam peristilahan kelompok etnik. Yesus berkata: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Dia menyuruh murid-murid-Nya untuk mulai dengan orang Yahudi, kemudian tetangga-tetangga mereka, orang Samaria, dan akhirnya membawa Injil kepada semua

---

<sup>6</sup>Ini tidak berarti bahwa orang-orang Yahudi tidak mempunyai tempat khusus dalam rencana keselamatan Allah. Mereka adalah umat perjanjian Allah yang berasal dari Abraham. Namun ada baiknya kita bertanya pada diri sendiri mengapa Allah memilih memusatkan perhatian hanya pada satu kelompok etnik untuk membawa keselamatan kepada semua orang? Mengapa Dia tidak bekerja sekaligus dengan semua orang di dunia? Dengan melakukan itu Dia memberikan kepada kita pola yang dapat diterapkan ketika kita membawa Injil kepada satu kelompok demi satu kelompok orang di dunia.

kelompok etnik lain di dunia (Kisah 1:8).

### ***Menjadi orang Dalam***

Yesus “mencari yang tersesat” dengan menyamakan diri dengan orang-orang Yahudi sebagai *orang dalam*. Yohanes menulis bahwa Firman Allah yang kekal (*logos*) “menjadi daging dan diam di tengah-tengah kita” (Yoh. 1:1, 14). Allah yang Mahatinggi masuk sepenuhnya ke dalam pengalaman manusia. Dia menjadi orang dalam. Tetapi Dia menjadi orang dalam bukan hanya sebagai manusia tetapi juga sebagai orang Yahudi. Dia dilahirkan dalam keluarga Yahudi. Dia disunat sebagai orang Yahudi. Dia beribadah di sinagoge bersama-sama orang Yahudi. Rupanya Dia berpuasa selama masa puasa Yahudi dan berdoa pada waktu yang ditentukan untuk orang Yahudi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Pada suatu kesempatan Yesus ditanyai mengapa murid-murid-Nya tidak berpuasa pada masa puasa yang ditentukan. Yesus menjawab bahwa selama Dia bersama dengan murid-murid-Nya tidak tepat bagi mereka untuk berpuasa (Mat.9: 14, 15). Namun ini tidak berarti bahwa Yesus tidak berpuasa selama masa puasa, sementara tumbuh di rumah orang tua-Nya. Firman Allah juga mengajar bahwa Dia berpuasa selama empat puluh hari penuh sebelum memulai pelayanan-Nya secara umum.

## KUALIFIKASI MISIONARI

Misionari Indonesia yang bagaimanakah yang kita perlukan sekarang dan yang akan datang untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya? Orang yang bagaimanakah yang harus dipersiapkan? Keahlian-keahlian utama apakah yang harus dimiliki dalam pelayanan ini? Mentalitas yang seperti apakah yang diperlukan bagi pelayanan ini?

Usaha-usaha untuk menamakan kepribadian, mentalitas dan keahlian-keahlian pelayanan seorang misionari disebut *profiling*. Melalui tulisan ini penulis akan berusaha memberikan gambaran secara ringkas prinsip-prinsip dasar *profiling* yang dapat kita lihat *The Asian Missionary Profile*, yang ditulis oleh “*The Asian Missionary Trainers Consultation*.”<sup>8</sup>

Dasar-dasar kemampuan mereka adalah kedewasaan rohani, kepribadian yang matang, mentalitas, keluarga, emosi dan kesehatan fisik, kemampuan memelihara hubungan dengan orang lain. Pengetahuan

tentang Alkitab dan teologi, kemampuan-kemampuan dalam pelayanan, keahlian-keahlian mengenai misi dan pelayanan lintas budaya, dan keahlian-keahlian praktis, antara lain:

### ***Kedewasaan Rohani***

Kedewasaan rohani seorang misionari terlihat dalam kesalehan. Kesalehan ini meliputi mempunyai hati untuk Tuhan, memelihara kesucian hidup, penyangkalan diri, bertumbuh dalam kesetiaan dan ketaatan yang disertai dengan ibadahnya.

Seorang yang memiliki kedewasaan rohani dalam kehidupan memiliki disiplin secara rohani yang terlihat dalam kehidupan yang taat, sungguh-sungguh dalam kehidupan yang sederhana, rendah hati, dan dapat diajar/dibentuk.

Ia juga seorang yang mempunyai hati terhadap orang-orang yang terhilang dan bersukacita bagi mereka yang diselamatkan. Dalam kehidupan pelayanan, kehidupan dan pelayanannya sungguh-sungguh dipimpin oleh Roh Kudus, bahkan hidupnya tetap dibersihkan dan dikuasai oleh-Nya.

---

<sup>8</sup>Diangkat dari “*The Asian Missionary Trainers Consultation*,” yang disponsori oleh Efa Mission, di Manila pada bulan Juni 1993.

Ia juga seorang yang dapat menyatakan kehambaannya; ia menjadi hamba Tuhan, gereja dan umat-Nya. Kehidupan ibadah yang sehat, doa, mempelajari Firman Allah dan berpuasa.

### ***Integritas dari Kepribadiannya***

Integritas seorang misionari terlihat dalam kehidupannya yang layak dipercaya. Ia dapat dipercaya dalam segala hal termasuk dalam hal-hal yang kecil. Ia memelihara kehidupan moral yang tinggi atau luhur. Ia juga mempunyai reputasi yang baik di gereja dan di masyarakat. Ia juga seorang Kristen yang bertumbuh dalam iman.

### ***Keluarga***

Seorang missionaris hendaklah seorang keluarga yang sehat. Ia memiliki kehidupan pernikahan yang sehat. Pengaturan keluarga dan rumah tangganya berdasarkan pola pengajaran yang Alkitabiah, termasuk memelihara /memperhatikan semua anggota keluarga. Ia juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anaknya.

### ***Kesehatan Fisik dan Emosi***

Terkait dengan kesehatan emosi, ia memiliki kemampuan untuk mengatasi rasa tertekan dan kesepian. Ia dapat menjaga keseimbangan antara diet, tidur, olahraga. Ia melatih dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan makan yang teratur. Ia mempunyai sifat humor yang sehat. Karena humor yang sehat itu merupakan bukti bahwa ia sehat secara emosi. Ia juga mempunyai rasa percaya diri dengan baik. Percaya diri ini disebabkan karena Tuhan. Seorang misionari diharapkan mengerti hal-hal kesehatan/kebersihan dan menggunakan obat-obatan untuk menjaga kesehatannya.

### ***Keahlian Membina Relasi***

Seorang misionari hendaknya memiliki keahlian-keahlian dasar berkomunikasi. Ia mampu memelihara relasi dan dapat berkomunikasi, baik dengan gereja lokal maupun dengan gereja tempat pelayanannya. Ia tahu membangun hubungan kerjasama dengan gereja-gereja lain, para pimpinan lembaga-lembaga misi. Di samping itu, ia juga dapat memelihara hubungan dengan sesama misionari. Yang

paling diperhatikan adalah mampu mengatasi masalah-masalah pribadi dengan bijaksana. Ia juga dapat bekerjasama dengan team dengan baik, sehingga dalam membina relasi yang kuat antara diri sendiri dengan gereja atau badan misi yang mengutusny.

### ***Penguasaan Alkitab dan Teologi***

Seorang misionari perlu memiliki kemauan untuk belajar seumur hidup. Agar mempunyai dasar-dasar pengetahuan Alkitab yang kuat, yang nampak dalam identitas rohani dan imannya. Ia memahami dan mengerti apa yang ia percayai. Ia juga mengerti kebenaran-kebanaran Alkitab dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan serta dalam pelayanannya. Di samping itu, ia perlu setia kepada dasar pengertian tentang gereja yang alkitabiah dan mengerti tentang ilmu gereja yang sehat. Ia juga memiliki kemampuan menjawab pertanyaan agama-agama yang dominan di Asia dan mengevaluasinya secara alkitabiah.

### ***Kemampuan dalam Pelayanan***

Seorang misionari hendaknya memiliki kedisiplinan tertentu, dapat diandalkan/bertanggungjawab. Ia

cakap memuridkan, mengajar, dan melatih pemimpin-pemimpin nasional. Ia mampu menanam dan memelihara gereja-gereja setempat. Ia melatih dan membimbing pemimpin-pemimpin gereja lokal. Mengarahkan para pemimpin untuk kerjasama team. Ia juga mempunyai ketelitian tentang orang-orang yang akan dijangkau. Di samping itu, ia mempunyai pengertian yang cukup akan misi secara Alkitabiah dan mempunyai pengertian yang luas tentang sejarah misi. Ia juga sensitif terhadap pelayanan misi yang secara menyeluruh (*holistic*).

## **MENTALITAS MISIONARI**

### ***Diutus Allah***

Mentalitas misionari terlihat dalam keyakinannya yang dipanggil Allah/diutus Allah, dalam komitmen dan dalam kerajinannya. Ia seorang yang giat (tidak henti-hentinya) mencari urapan Allah bagi kehidupan dan pelayanannya.

### ***Panggilan***

Dalam suratnya kepada Timotius, Rasul Paulus menulis tentang ciri-ciri seorang yang terdipanggil sebagai misionari. Semua kualifikasinya

tertulis dalam 1 Timotius 3:1-7 sebagai berikut:

Benarlah perkataan ini: “Orang yang menghendaki penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.”<sup>(1)</sup> Karena itu, penilik jemaat haruslah seorang yang tidak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang (2), bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang (3), seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya (4). Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah? (5). Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis (6). Handaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis (7).

Kualifikasi ini, menurut penulis dapat diperuntukkan bagi semua pelayan Tuhan, termasuk kualifikasi seorang misionari, baik bagi misionari internasional maupun domestik (lokal). Namun, perlu disadari terdapat contoh-contoh teknis pengutusan misionari, misalnya saja terdapat dalam Kisah Para rasul. Rasul Paulus mengawali dengan kata-kata berikut: “Benarlah perkataan ini: ‘Orang yang

menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah” (1Tim. 3:1). Kita hidup pada masa orang meninggalkan pelayanan. Hasil statistik sungguh mengejutkan. Karena frustrasi, ketegangan emosi, pertentangan di dalam dan di luar gereja, dan alasan-alasan klasik, misalnya berpaling dari panggilan Tuhan, serta mengejar hal-hal lain. Salah satu alasan yang mengemuka terletak pada “hasrat.” Secara literal, kata “hasrat” berarti “sangat mendambakan, yang datang dari dorongan hati, bukan dari obyek yang didambakan.”<sup>9</sup> Apabila seseorang memasuki ladang Tuhan dengan alasan lain, dan bukan sebab dorongan Roh Kudus dalam hatinya, maka ia masuk dalam ladang Tuhan dengan alasan yang keliru. Kemungkinan kuat ia tidak akan dapat bertahan dalam pelayanan.

Apabila seseorang meyakini panggilan Tuhan, maka ia sangat ingin melakukan pelayanan. Rasul Paulus lebih lanjut mengatakan “menginginkan pekerjaan yang indah.” Sungguh pikiran yang

---

<sup>9</sup>Jerry Vines & Jim Shaddix, *“Homiletika: Kuasa dalam Berkhotbah, ‘Persiapan dan Penyampaian Khotbah’”* (Malang: Gandum Mas, 2002), 63

menyenangkan dan mengagumkan, suatu pekerjaan (pelayanan) yang indah. Apabila ia hanya memfokuskan pikiran “yang indah,” dan melupakan “pekerjaan (pelayanan),” maka lambat ataupun cepat ia akan berkecil hati. Pelayanan itu adalah pekerjaan yang berat. Seorang misionari mempunyai banyak pekerjaan.

Seorang misionari harus meyakini panggilannya. Keyakinan diri yang membuat dia rela dan mampu memikul resiko berupa kerja keras. Perspektif misionari terhadap panggilan pelayanan sangat menentukan cara melayani. Bila ingin menjadi misionari yang efektif, ia harus mengetahui dan meyakini panggilannya seperti yang diterima oleh seorang nabi. Bila seorang misionari melayani dengan paradigma ini, ia boleh yakin bahwa Tuhan-lah yang memanggil.

### ***Firman Tuhan***

Meyakini Firman Tuhan merupakan bagian integral (terpenting) dalam pelayanan. Kebanyakan orang berpendapat sebaliknya. Mereka menganggap pandangan misionari terhadap Alkitab tidaklah penting dan bukan

faktor yang menentukan efektif dan tidaknya pelayanannya. Anggapan semacam ini, turut berperan atas turunya mutu pelayanan pada sekitar tahun dua ribuan. Sebaliknya, keyakinan terhadap Alkitab adalah Firman Allah, langsung mempengaruhi motivasi dan hasil pelayanan. Apabila ia tidak yakin lagi bahwa Alkitab adalah Firman Allah, yang patut dipercaya, otoritatif, dan dinamis, mengapa ingin melayani sebagai seorang misionaris? Semua keyakinan tentang asal inspirasi Alkitab, otoritatif, keuntungan dan tujuan Alkitab, merupakan hal-hal krusial dalam pelayanan missionaris dan keefektifannya.

### ***Inspirasi***

Para penafsir yang alkitabiah memandang tinggi Alkitab yang inspiratif. Keyakinannya tentang asal inspirasi Alkitab semakin kuat. Banyak orang beranggapan bahwa “Alkitab hanyalah sebagai salah satu daeri banyak buku yang baik.” Lebih tragis lagi, banyak missionari kurang memahami hubungan pandangan seseorang mengenai inspirasi Alkitab dan keefektifan pelayanan. Keefektifan pelayanan

missionaris tidak bergantung pada pandangannya mengenai asal inspirasi Alkitab, namun tidak ada lain yang dapat jauh lebih dari pada kebenaran Alkitab itu sendiri. Sementara beberapa misionari lain berpendapat bahwa seluruh perdebatan tentang inspirasi Alkitab hanyalah soal semantik atau soal kata-kata saja. Sebaliknya, hasil perdebatan semacam ini selalu penting bagi misionari Alkitabiah. Perdebatan semacam ini mengakibatkan lemahnya pelayanan missionari dan juga pelayanan-pelayanan lainnya.

Inspirasi Alkitab itu lisan karena kata-katanya tidak terpisahkan dari pesannya, inspirasinya lengkap karena memang menyeluruh dan tanpa batasan. Terkait dengan inspirasi Frank E. Gaebelein mengatakan: "Semua dokumen asli Alkitab ditulis oleh beberapa orang, yang walaupun mereka boleh memasukkan kepribadian dan bakat menulis sendiri, namun mereka menulis di bawah kendali dan bimbingan Roh Allah, sehingga hasilnya setiap kata dalam semua dokumen asli sempurna tanpa salah, mencatat persis seperti yang ingin

sekali disampaikan Tuhan kepada manusia."<sup>10</sup> Pendapat di atas dikenal oleh banyak ahli teologi dengan istilah *Verbal Plenary Inspiration*. Isi Alkitab itu memang persis seperti dan seluruhnya dikatakan oleh Tuhan.

Beberapa kritikus mengenai inspirasi lengkap lisan telah keliru. Menurutnya inspirasi lengkap lisan menyiratkan adanya "pendiktean mekanis" dari pihak Roh Kudus. Namun James I. Paker menolak teori "pendiktean mekanis." Memang banyaaq teolog abad keenam belas dan ketujuh belas berpendapat bahwa penulisan Alkitab "didekte oleh Roh Kudus." Namun yang benar adalah penulisnya menuliskan kata demi kata yang dimaksud Tuhan. Pemakaian istilah "dikte" selalu bersifat kiasan. Buktinya tereletak pada kenyataan bahwa sewaktu para teolog ini sendiri membahas pertanyaan, Apa modus operandi Roh Kudus dalam pikiran para penulis Alkitab? Jawaban mereka bukanlah soal mendikte, melainkan soal penyesuaian diri, dan sudah sepantasnya memeprtahankan bahwa Tuhan menyesuaikan seluruh

---

<sup>10</sup>Frank E. Gaebelein, *The Meaning of Inspiration* (Chicago: Inter Varsity, 1950), 9

kegiatan-Nya mengilhami pada pikiran, pandangan, temperamen, minat, kebiasaan menulis, dan keistimewaan gaya bahasa setiap penulis.”

Jadi, inspirasi Alkitab ditempa melalui kepribadian unik setiap penulis. Misalnya gaya Yesaya yang membakar (sarkasme), Yeremia dengan gaya yang lembut (mengandung kesedihan), tulus; Paulus yang menggunakan logika yang dan tajam, kecenderungan Yohanes yang filosofis, dan lain-lainnya. Masing-masing mempunyai pikiran sendiri. Mereka dibentuk oleh situasi kehidupan masing-masing dan kombinasi genetik kepribadian mereka, sehingga setiap penulis mengeluarkan nadanya sendiri. Namun mereka semua dipenuhi oleh Roh Kudus. Paulus mengingat Timotius “*All the Scripture is given by inspiration of God*” (segala tulisan yang diilhamkan Allah) (II Tim. 3:16).

### **Otoritas**

Misionaris memandang tinggi Alkitab. Dengan menjunjung tinggi Alkitab membuahkan keyakinan yang jernih terhadap otoritas Alkitab. Apabila inspirasi Alkitab berasal dari

Tuhan, konsekuensinya isi Alkitab itu tanpa salah. Karena itu, Alkitab dapat dipercaya sebagai yang berotoritas, sebagai penguasa tunggal semua masalah iman dan praktik hidup orang beriman. Salah satu penyebab langkanya misionari yang baik menjelang abad kedua puluh satu adalah orang kurang yakin otoritas pesan Alkitab.

Para kritikus dan orang-orang yang meragukan otoritas Alkitab mencoba membedakan Firman Tuhan yang sebenarnya dari nats Alkitab. Namun, cara Tuhan jelas-jelas mengutarakan Firman Allah dan menegaskan seseorang mencatatnya agar terus ditaati dan diterapkan. Musa menuliskan perkataan Tuhan dan menyuruh kaum Lewi menjaga kitab tersebut sebagai saksi (Ul. 31:24-26). Demikian juga, Tuhan memerintahkan Yosua menambahkan pernyataan Tuhan yang baru pada Kitab Hukum (Yos. 24:26). Proses tersebut terus berlangsung, bahkan hingga semasa Yesus ketika Ia membuktikan otoritas Firman tertulis dari generasi ke generasi (Mat. 5:17-20). Rasul Paulus juga menunjukkan kesaksian

lain para Rasul mengenai otoritas Firman Tuhan dengan menggambarkannya segala fondasi tempat berdirinya gereja (Efs. 2:19-22).

Sungguhpun otoritas itu dengan jelas dinyatakan, namun ada orang-orang yang mencoba membedakan otoritas Yesus dari otoritas Alkitab. Ada orang melontarkan “saya mengenal Dia melalui pengalaman saya bersama-Nya.” Tetapi pengalaman itu perlu diuji. Satu-satunya sarana penguji yang sah hanyalah Firman Allah yang tertulis. Akal sehat kita mengatakan bahwa tidak mungkin bisa membedakan secara jelas antara otoritas Yesus Kristus dengan otoritas Firman Alkitab tertulis yang disahkan-Nya sendiri. Karena itu, setiap missionaris harus kembali ke tempat ia mendapatkan otoritas Alkitab melalui imannya. Patut diakui, ada kesenjangan di antara bukti empiris dan penerimaan otoritas Alkitab. Hanya iman yang bisa menjembatani sedikit demi sedikit kesenjangan tersebut. G. Campbell Morgan pernah mengalami krisis pribadi semacam ini. Karena terpengaruh oleh beberapa teori penting pada

masanya, ia tercebur ke dalam kegelapan keraguan. Maka dikesampingkannya semua bukunya, dan diputuskannya untuk menyingkap bagi dirinya sendiri apakah Alkitab memang seperti yang dikatakan oleh Alkitab itu sendiri. Hasilnya luar biasa, sebab ia tidak saja menemukan Alkitab, tetapi seperti dikatakannya, “Alkitab menemukan saya.”<sup>11</sup> Pengalaman tersebut menghasilkan suatu pelayanan yang sangat menguntungkan para pelayan Tuhan. Melalui tulisan-tulisannya, ia terus menguntungkan banyak misionari yang tidak terhitung jumlahnya dan orang-orang percaya se dunia.

Contoh lainnya adalah Billy Graham, awal pelayanannya menghadapi krisis serupa. Ia mempertanyakan apakah Alkitab benar-benar Firman Allah. Namun setelah komitmen rohaninya mendalam, ia malah mengabdikan diri untuk menyampaikan Alkitab sebagai Firman Allah kepada manusia.<sup>12</sup> Pernyataannya “menurut Alkitab” sampai saat ini, yang masih

---

<sup>11</sup>Jill Morgan, *A Man of the Word* (Grand Rapids: Baker, 1972), 40

<sup>12</sup>Billy Graham, *Just As I am: The Autobiography Of Billy Graham* (New York: Zondervan, 1997), 138

tanjam menusuk itu mencerminkan otoritas Alkitab yang dirangkulnya terus mengesankan, sangat memikat, dan menggerakkan banyak sekali hati orang. Ketika murid Alkitab itu merenungkan semua bukti secara objektif dan melalui banyak berdoa, maka kesenjangan antara fakta dan kepastian pun menjadi sesempit itu. Ia pun lebih mudah meyakini otoritas Alkitab. Otoritas anda sebagai seorang missionaris hanya terletak pada otoritas pesan Anda.

### ***Komitmen***

Para misionari yang terpanggil untuk menjadi saksi-Nya dalam kontek komunitas sasarannya mengharapkan komunitas sasarannya itu memahami bertitanya dengan cepat. Untuk mencapai harapannya itu, missionari harus mempelajari pola komunikasi yang tepat. “Untuk memaksimalkan hasilnya, misionari itu harus mempelajari bahasa sasaran, yang merupakan bahasa komunikasi mereka, dan harus pula memakai terminologi termasuk sapaan yang

memadai dalam mewadahi makna yang akan disampaikannya.”<sup>13</sup>

Seorang misionari perlu memiliki komitmen yang jelas. Komitmen ini suatu keyakinan dan ikrar kepada Tuhan untuk melakukan perintah-perintah-Nya. Komitmen seseorang misionari mungkin ia akan bertahan dalam segala kondisi. Komitmen membuat seorang misionari dapat bertahan, walaupun banyak tantangan dan tentangan. Dengan komitmen ia, tidak akan menyerah sebelum menyelesaikan tugas dan kewajibannya.

### ***Rendah Hati***

Sedikit sekali orang yang hidup dalam kemewahan dan dapat memelihara keseimbangan rohani, emosi dan moralnya. Kedudukan seringkali mengganggu keseimbangan. Biasanya membawa kesombongan dan perasaan bahwa dia mampu berdiri sendiri, kemudian mengalami kejatuhan. Misionari perlu bermental rendah hati.

Allah satu-satunya yang dengan tiba-tiba saja menaikkan kedudukan Yusuf dari kurungan Menjara di

---

<sup>13</sup>Purnawan Tanibemas, *Misi yang Membumi* (Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011), 55.

Mesir menjadi Perdana menteri yang sangat berperan dan menentukan. Demikian juga Daniel ditinggikan dalam pusat latihan militer di Babilonia menjadi tangan kanan penasehat raja. Dia juga meninggi Amos dan memakainya. Ia seorang pemungut buah ara hutan yang tidak dikenal, dipakai Allah untuk menegor orang-orang cerdik pandai. Allah mengetahui Yusuf, Daniel, Amos dapat menguasai diri dan tidak silau terhadap kedudukan tinggi. Ia menjadi tetap rendah hati. Demikian juga misionari, hendaknya seorang yang tetap rendah hati.

## **PENUTUP**

Mentalitas misionari sangat penting dipahami, sebab itu akan menentukan keberhasilan pelayanan seorang missionari. Mentalitas yang baik akan berdampak langsung pada jiwa-jiwa yang dilayani. Mereka membutuhkan teladan yang baik dari seorang misionari. Mentalitas misionari perlu dilihat dari segi panggilan, komitmen dan rendah hatinya. Misionari yang mempunyai mentalitas yang baik tidak perlu takut. Tidak takut menghadapi kehidupan ini sekaligus mutlaknya kehadiran sukacita besar sebab kita mengingat lawatan Allah yang mengasihi kita.

## **Daftar Pustaka**

- Jerry Vines & Jim Shaddix, "*Homiletika: Kuasa dalam Berkhotbah, 'Persiapan dan Penyampaian Khotbah'*" Malang: Gandum Mas, 2002.
- Gaebelein, Frank E. *The Meaning of Inspiration*. Chicago: Inter Varsity, 1950.
- Graham, Billy, *Just As I am: The Autobiography of Billy Graham* New York: Zondervan, 1997.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi?: Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.
- Kuiper, Arie de, *Missiologia*. Jakarta: Badan Penerbit Kkristen Gunung Mulia. 2000.
- Morgan, Jill, *A Man of the Word*. Grand Rapids: Baker Books House. 1972
- Tenibemas, Purnawan. *Misi yang Membumi*. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus. 2011.